

TRANSFORMASI KETERAMPILAN DUKUN BAYI KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN Kuantan SINGNGI TRANSFORMASI KETERAMPILAN DUKUN BAYI KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN Kuantan SINGNGI

Irma Gus Tati*, Daeng Ayub Natuna, Murni Baheram*****

Email : irma9095@gmail.com/082324349824

**Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstract : *The problem of this study is "How can a midwife transform skills to the next generation". In accordance with the formulation of the problem, the purpose of this study was to determine the way of transforming midwife District of Hilir Regency Kuantan Kuantan Singingi. After research held, it is expected to provide utility or benefits are: To add insight to the author on how to acquire the skills of a midwife, where these TBAs not obtain skills in a formal school. As suggestion for the Department of Health to contribute more in terms of coaching midwife to midwife know how to correct and proper in attending births. For required by those who need information regarding the TBAs. As suggestion for the TBAs to further enhance their knowledge in terms of attending births. The research site is in the District of Hilir Regency Kuantan Kuantan Singingi. This is a descriptive study with a qualitative approach that aims to provide a systematic overview of the state of the ongoing research on the object that is the model transformation skill birth attendants District of Hilir Regency Kuantan Kuantan Singingi. From interviews with informants, obtained information that the TBAs goal is to transform the skills that prospective midwife know reading or spell grammar along the way, other than that its purpose is to make candidates TBAs into future generations. The skills that are taught in these TBAs are reading along with the procedures that must be controlled at any given skill. The way TBAs get skill birth attendants is to taught directly by the TBAs there are also prospective midwife visited through dreams. In terms of practice Carannya, midwife practicing midwife directly in front of the candidates. As for knowing or midwife assess whether candidates have mastered the skills, practicing midwife told her to direct her. If the midwife midwife felt the candidate has mastered its operation and its spell, a midwife sent directly handle paasiennya and of course also accompanied by traditional birth attendants. Thus TBAs will determine the extent of control of the TBAs candidate against spells and skills procedures given.*

Keywords: *transformation, skills, TBAs*

TRANSFORMASI KETERAMPILAN DUKUN BAYI KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGNGI TRANSFORMASI KETERAMPILAN DUKUN BAYI KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGNGI

Irma Gus Tati*, Daeng Ayub Natuna, Murni Baheram*****

Email : irma9095@gmail.com/082324349824

**Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah cara seorang dukun bayi mentransformasikan keterampilan kepada generasi berikutnya”. Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara dukun bayi mentransformasikannya Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat adalah : untuk menambah wawasan bagi penulis tentang bagaimana cara seorang dukun bayi memperoleh keterampilan, dimana dukun bayi ini tidak memperoleh keterampilan dalam sekolah formal. Sebagai masukan bagi Dinas kesehatan untuk lebih memberikan kontribusinya dalam hal pembinaan dukun bayi agar dukun bayi mengetahui cara yang benar dan tepat dalam menolong persalinan. Untuk diperlukan oleh pihak- pihak yang memerlukan informasi yang berkenaan dengan dukun bayi. Sebagai masukan bagi dukun bayi untuk lebih meningkatkan pengetahuannya dalam hal menolong persalinan.. Dari hasil wawancara dengan informan, diperoleh keterangan bahwa tujuan dukun bayi mentransformasikan keterampilannya adalah agar calon dukun bayi mengetahui bacaan atau mantra beserta tata caranya, selain itu tujuannya adalah untuk menjadikan calon dukun bayi menjadi generasi penerusnya. Adapun hal yang diajarkan dalam keterampilan dukun bayi ini adalah tata cara beserta bacaan yang harus dikuasai pada setiap keterampilan yang diberikan. Cara calon dukun bayi mendapatkan keterampilannya adalah dengan diajarkan langsung oleh dukun bayi ada juga calon dukun bayi didatangi melalui mimpi. Sedangkan untuk mengetahui atau menilai calon dukun bayi apakah sudah menguasai keterampilannya, dukun bayi menyuruhnya langsung mempraktekkan padanya. Dengan demikian dukun bayi akan mengetahui sejauh mana penguasaan calon dukun bayi terhadap mantra dan tata cara keterampilan yang diberikan.

Kata kunci : model, transformasi, keterampilan, dukun bayi

PENDAHULUAN

Ada tiga pendidikan yang dikenal dalam masyarakat yakni, pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam masyarakat moderen sekarang ini, pendidikan formal memiliki tanggung jawab utama dalam pelaksanaan fungsi pendidikan. Menurut M.Saleh Marzuki (2012:137) pendidikan formal adalah proses belajar secara hierarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademik secara umum, beragam program lembaga pendidikan dengan waktu penuh atau *full time*, pelatihan teknis dan profesional. Walaupun masa sekolah bukan satu- satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya. Disamping pendidikan formal, sebenarnya masyarakat juga ada yang memerlukan pendidikan nonformal. Selanjutnya, M. Saleh Marzuki (2012:13) mengatakan bahwa pendidikan non formal adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Dalam hal ini, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai serta komponen- komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta atau anak didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan. Karena masyarakat senantiasa mengalami perubahan, baik yang direncanakan maupun tidak, pendidikan juga dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dalam melakukan upaya yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Zahara Idris (1981:58) bagi masyarakat Indonesia, yang masih banyak dipengaruhi oleh proses belajar tradisional, pendidikan non formal akan merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan mendorong rakyat menjadi belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan para peserta atau anak didik.

Lebih lanjut M.Saleh Marzuki (2012:137) menjelaskan pendidikan informal adalah proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai- nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari- hari atau pengaruh pendidikan dan sumber- sumber lainnya disekitar lingkungannya. Hampir semua bagian prosesnya relatif tidak terorganisasikan dan tidak sistematis. Walaupun demikian, pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan seseorang, karena dalam kebanyakan masyarakat pendidikan informal berperan penting melalui keluarga, masyarakat, dan pengusaha. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi setiap manusia. Seseorang lebih banyak berada dalam rumah tangga dibandingkan dengan tempat- tempat lain. Sampai umur 3 tahun seseorang akan selalu berada dirumah tangga. Pada masa itulah diletakkan dasar- dasar kepribadian seseorang.

Berbicara tentang pendidikan informal tentu tidak lepas dari pendidikan yang didapat dalam keluarga, dimana keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan yang utama. Apa yang didapatkan dalam pendidikan informal, belum tentu didapatkan dalam pendidikan formal dan informal. Begitu juga pendidikan keterampilan yang didapatkan oleh seorang dukun bayi, dimana mereka tidak

mendapatkan keterampilan mereka dari jalur formal maupun non formal, melainkan didapatkan dari pendidikan informal. Walaupun demikian kepercayaan masyarakat pada dukun bayi tidak dapat kita pungkiri lagi. Hal ini dapat kita lihat masih adanya masyarakat yang menggunkan tenaga dukun bayi sebagai penolong persalinan meskipun sudah hidup di zaman serba canggih dan moderen.

Berdasarkan pengamatan tentang keterampilan dukun bayi di Kecamatan Kuantan Hilir penulis menemukan fenomena sebagai berikut : Penurunan keterampilan dukun bayi hanya berdasarkan keturunan, padahal ilmu yang didapatkan tidak didapatkan secara nyata, seperti halnya yang didapatkan dalam pendidikan formal. Dukun bayi yang mendapatkan persalinan melalui mimpi, sudah mau dan berani menolong persalinan bayi. Padahal mereka tidak mendapatkannya dengan praktek secara langsung. Berdasarkan fenomena diatas dalam mentransformasikan keterampilan dukun bayi belum secara nyata, sehingga belum diketahui secara pasti seorang dukun bayi mendapatkan keterampilannya.

Berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui hal yang sebenarnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Transformasi Keterampilan Dukun Bayi di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi “. Dari latar belakang masalah diatas, dapat dipeberkan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah cara seorang dukun bayi mentransformasikan keterampilan kepada generasi berikutnya?. Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui cara dukun bayi mentransformasikan ketrampilannya di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi “.

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan serta manfaat, antara lain : Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang bagaimana cara seorang dukun bayi memperoleh keterampilan, dimana dukun bayi ini tidak memperoleh keterampilan dalam sekolah formal. Sebagai masukan bagi Dinas kesehatan untuk lebih memberikan kontribusinya dalam hal pembinaan dukun bayi agar dukun bayi mengetahui cara yang benar dan tepat dalam menolong persalinan. Untuk diperlukan oleh pihak- pihak yang memerlukan informasi yang berkenaan dengan dukun bayi. Sebagai masukan bagi dukun bayi untuk lebih meningkatkan pengetahuannya dalam hal menolong persalinan.

Pendidikan Informal

Transformasi keterampilan dukun bayi ini termasuk kepada pendidikan informal, menurut Abdullah Idi (2011:48) yang dimaksud dengan pendidikan informal adalah pendidikan yang terdapat dalam pendidikan dalam keluarga atau lingkungan.

Pengertian Transformasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), transformasi adalah perubahan rupa, bentuk (sifat, dsb). Sedangkan menurut Kamus Istilah Linguistik Transformasi (1981:35), transformasi merupakan proses atau hasil pengubahan sebuah struktur kebahasaan atau struktur yang lain menurut kaidah tertentu.

Sedangkan transformasi menurut Kuntowijoyo adalah konsep ilmiah atau alat pemindahan (*transmisi*) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. http://jurnal.upi.edu/file/rasid_yunus.pdf.

Selanjutnya Umar Titarahardja, La Sula (2000:54) menjelaskan bahwa metoda transformasi keterampilan ada yang langsung ada yang tidak langsung.. Metoda transformasi keterampilan yang dilakukan secara langsung yaitu pendidik dengan peserta didik saling berkomunikasi secara langsung, berhadapan dan sebagainya. Metoda secara langsung ini dipandang sangat efektif dalam transformasi keterampilan, karena peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung dengan pendidik atau menanyakan apa yang tidak ia mengerti. Dan bagi pendidik dapat langsung menilai apakah peserta didik telah mengerti atau belum mengerti dengan materi yang telah ia berikan.

Lebih lanjut, Umar Tirtahadja, La Sula menjelaskan bahwa metoda transformasi keterampilan secara tidak langsung dapat berupa peserta didik hanya memperhatikan bagaimana pendidik melakukan apa yang ingin ia pelajari, atau membaca materi yang diberikan oleh pendidik. Metoda ini di nilai tidak efektif dalam transformasi keterampilan, kesulitan akan dirasakan oleh peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Peserta didik juga akan kesulitan bagaimana menanyakan apa yang tidak ia mengerti kepada pendidik karena tidak terjalin komunikasi secara langsung. Tetapi dalam model transformasi keterampilan dukun bayi ini lebih menekankan pada model tranformasi keterampilan ssecara langsung.

Jadi transformasi keterampilan dukun bayi adalah pola atau bentuk penglihatan keterampilan dimiliki oleh seorang dukun bayi kepada orang yang dikehendaknya atau anak cucunya. Yang ditunjukkan dengan indikator transformasi keterampilan secara langsung.

Keterampilan Dukun Bayi

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan tidak hanya didapat dari pendidikan formal saja, tetapi bisa didapat dengan cara lain. Seperti pengalaman bekerja/ membantu seseorang yang ahli dibidang tertentu atau dengan cara- cara yang untuk zaman sekarang ini tidak bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, contoh melalui mimpi. Keterampilan yang dibahas disini adalah keterampilan dukun beranak.

Menurut Muhibbin Syah (2012 : 121) keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan syaraf otot- otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik , olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik,namun keterampilanitu memerlukan koordinasi gerak

motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Keterampilan menolong orang melahirkan merupakan kegiatan jasmaniah yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Maka menolong orang melahirkan dapat dikatakan suatu keterampilan yang dipelajari melalui seseorang. Setiap orang yang terampil mempunyai keterampilan yang berbeda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Maka yang tingkat keterampilan yang tinggi dapat menghasilkan suatu yang baik dan berkualitas.

Bidan atau dukun bayi dikenal juga dengan istilah paraji. Menurut UU Hamidy (1985:43) bidan atau dukun bayi adalah suatu pedukunan yang khas untuk menolong kelahiran, yang secara tradisional dan biasanya kepandaian perempuan.

Suparlan, mengatakan bahwa dukun mempunyai ciri-ciri, yaitu: (1) Pada umumnya terdiri dari orang biasa; (2) Pendidikan tidak melebihi pendidikan orang biasa, umumnya buta huruf; (3) Pekerjaan karena 'panggilan' atau melalui mimpi-mimpi, dengan tujuan untuk menolong sesama; (4) Disamping menjadi dukun, mereka mempunyai pekerjaan lainnya yang tetap. Misalnya petani, atau buruh kecil sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan dukun hanyalah pekerjaan sambilan; (5) Ongkos yang harus dibayar tidak ditentukan, tetapi menurut kemampuan dari masing-masing orang yang ditolong sehingga besar kecil uang yang diterima tidak sama setiap waktunya; dan (6) Umumnya dihormati dalam masyarakat atau umumnya merupakan tokoh yang berpengaruh, misalnya kedudukan dukun bayi dalam masyarakat. Suparlan, Parsudi. 1999. *The Javanese Dukun*. <http://journal.ui.ac.id/health/article/viewFile/328/324>

Penerapan Model Transformasi Keterampilan Dukun Bayi

Pada tahap transformasi keterampilan, dukun bayi mengajarkan beberapa keterampilan yang akan ditransformasikan. Adapun keterampilan yang ditransformasikan tersebut adalah: (1) Meraba perut (Marosok posruik); (2) Melenggang perut (Malenggang poruik); (3) Mengurut perut (Mauruik poruik); (4) Menggantung pusar (Mangguntirng pusek); (5) Urut tiga hari setelah melahirkan (Uruik tigo hari); (6) Turun mandi (Tamandi), dan (7) Berurut setelah masa nifas (Bauruik lope bonten).

Untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai keterampilannya atau belum, perlu diadakannya evaluasi. Evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi (Wand dan Bromn, 1957 dalam Wina Sanjaya, 2010:335).

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi dengan melibatkan dukun bayi. Penelitian ini diperkirakan pada tahun 2014. Dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Agustus sampai dengan selesai. Dalam transformasi keterampilan ini tidak ada batasan waktu yang ditentukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendikripsikan fenomena-fenomena tentang model transformasi keterampilan dukun bayi. Fenomena-fenomena tersebut

diangkat dari fakta- fakta secara wajar bukan dalam kondisi yang dimanipulasi dan dikendalikan.

Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian dimana suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan tepat dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu objek penelitian dengan segala yang ada pada saat penelitian tersebut dilakukan sedang terjadi.

Sumber data penelitian ini difokuskan terhadap subyek penelitian yakni model transformasi keterampilan dukun bayi Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Pada bagian ini kita akan membahas jenis data apa saja yang akan kita gunakan untuk penelitian kita.

a) Data Primer

Sugiyono (2012 : 62) mengatakan, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Dalam penelitian ini, data diambil langsung dari dukun bayi, yaitu data tentang model transformasi keterampilan dukun bayi Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk maksud tersebut peneliti menggunakan wawancara dengan informan.

b) Data Sekunder

Sugiyono (2012:62), data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Obseravasi

Sugiyono (2013:203) mengatakan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi obyek- obyek alam yang lain.

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013:203) mengemukakan, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses- proses pengamatan dan ingatan.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013:72), wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal- hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (Susan Stainback dalam Sugiyono, 2012:72)

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:329) bahwa studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2012:83), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan, bila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Karena calon dukun bayi dirahasiakan oleh dukun bayi maka transformasi keterampilan hanya dikaji tentang bagaimana dukun bayi memperoleh keterampilan atau dengan cara bagaimana guru si dukun bayi memperolehnya kepada dukun bayi. Berdasarkan keadaan tersebut maka observasi dan wawancara dilakukan pada dukun bayi. Untuk menggali pengalamannya menerima keterampilan dari gurunya (dukun bayi sebelumnya).

Menurut Bodgan (dalam Sugiyono, 2012:88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam hal ini (Nasution 2013:336) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, belum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

- a. Meraba perut merupakan keterampilan yang dimiliki seorang dukun bayi guna untuk mengetahui hamil atau tidaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Misa yang menyatakan bahwa meraba perut merupakan cara dukun bayi mengetahui seorang pasien dalam keadaan hamil atau tidak. Berdasarkan penyajian data dan ringkasan hasil penelitian terhadap 9 informan mengatakan bahwa tujuan ditransformasikannya keterampilan menolong persalinan dalam hal meraba perut adalah agar calon dukun bayi menguasai bacaan atau mantra beserta tata cara meraba perut, selain itu tujuannya adalah untuk menjadikan calon dukun bayi menjadi generasi penerus. Adapun hal- hal yang diajarkan yang diajarkan pada keterampilan menolong persalinan dalam hal meraba perut adalah mantra beserta tata caranya. Cara dukun bayi mentransformasikan keterampilannya dalam hal meraba perut adalah dengan cara mengajarkan langsung kepada dukun bayi ada juga mengajarkan calon dukun bayi dengan mendatanginya melalui mimpi. Hal Untuk mengajarkan tata cara meraba perut, dukun bayi mempraktekkan langsung didepan calon dukun bayi. Sedangkan untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai keterampilan meraba perut, untuk hal bacaan atau mantra calon dukun bayi disuruh menyebutnya langsung

didepan dukun bayi. Selain itu, untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai tata cara meraba perut, dukun bayi menyuruh calon dukun bayi mempraktekkan pada dukun bayi. Setelah dukun bayi merasa calon dukun bayi sudah menguasai mantra beserta tata caranya, dukun bayi akan menyuruh calon dukun bayi untuk langsung menengani pasiennya, dengan demikian dukun bayi bisa mengetahui apakah calon dukun bayi sudah benar- benar menguasai cara meraba perut yang sudah diajarkannya. Evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi (Wand dan Bromn, 1957 dalam Wina Sanjaya, 2010:335). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Wina Sanjaya, 2010:335) evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan.

- b. Melenggang perut bertujuan untuk menormalkan kembali posisi bayi yang ada dalam kandungan, jika diketahui posisi bayi tidak normal atau sungsang. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ibu Sinur, yang menyatakan bahwa melenggang perut bertujuan untuk menormalkan kembali posisi bayi dalam kandungan, adapun posisi normal adalah kepala bayi menghadap kebawah sedangkan posisi tidak normal atau sungsang adalah posisi kepala berada pada bagian atas ataupun melintang yang kepalanya bisa berada pada posisi sebelah kiri ataupun sebelah kanan. Berdasarkan penyajian data dan ringkasan hasil penelitian terhadap 9 informan mengatakan bahwa tujuan ditransformasikannya keterampilan menolong persalinaan dalam hal meraba perut adalah agar calon dukun bayi menguasai bacaan atau mantra beserta tata cara meraba perut, selain itu tujuannya adalah untuk menjadikan calon dukun bayi menjadi generasi penerus. Adapun hal- hal yang diajarkan yang diajarkan pada keterampilan menolong persalinaan dalam hal melenggang perut adalah mantra beserta tata caranya. Cara dukun bayi mentransformasikan keterampilannya dalam hal melenggang perut adalah dengan cara mengajarkan langsung kepada dukun bayi ada juga mengajarkan calon dukun bayi dengan mendatanginya melalui mimpi. Untuk mengajarkan tata cara melenggang perut, dukun bayi mempraktekkan langsung didepan calon dukun bayi. Sedangkan untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai keterampilan melenggang perut, untuk hal bacaan atau mantra calon dukun bayi disuruh menyebutnya langsung didepan dukun bayi. Selain itu, untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai tata cara melenggang perut, dukun bayi menyuruh calon dukun bayi mempraktekkan pada dukun bayi. Setelah dukun bayi merasa calon dukun bayi sudah menguasai mantra beserta tata caranya, dukun bayi akan menyuruh calon dukun bayi untuk langsung menengani pasiennya, dengan demikian dukun bayi bisa mengetahui apakah calon dukun bayi sudah benar- benar menguasai cara melenggang perut yang sudah diajarkannya. Evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi (Wand dan Bromn, 1957 dalam Wina Sanjaya, 2010 : 335). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Wina Sanjaya, 2010:335) evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan.

- c. Mengurut perut tujuannya adalah untuk mengetahui kapan bayi akan lahir. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Misa, bahwa mengurut perut bertujuan untuk mengetahui kapan bayi akan lahir, dengan tanda- tanda posisi bayi sudah jauh dibawah pusar ibunya, dan apabila diurut pada bagian bawah pusar ibunya bayi tidak akan mau bergerak kearah manapun. Itu menandakan bahwa bayi sedang mencari atau mendekati jalan keluarnya. Berdasarkan penyajian data dan ringkasan hasil penelitian terhadap 9 informan mengatakan bahwa tujuan ditransformasikannya keterampilan menolong persalinaan dalam hal meraba perut adalah agar calon dukun bayi menguasai bacaan atau mantra beserta tata cara meraba perut, selain itu tujuannya adalah untuk menjadikan calon dukun bayi menjadi generasi penerus. Adapun hal- hal yang diajarkan yang diajarkan pada keterampilan menolong persalinaan dalam hal mengurut perut adalah mantra beserta tata caranya. Cara dukun bayi mentransformasikan keterampilannya dalam hal mengurut perut adalah dengan cara mengajarkan langsung kepada dukun bayi ada juga mengajarkan calon dukun bayi dengan mendatangnya melalui mimpi. Untuk mengajarkan tata cara melenggang perut, dukun bayi mempraktekkan langsung didepan calon dukun bayi. Sedangkan untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai keterampilan meraba perut, untuk hal bacaan atau mantra calon dukun bayi disuruh menyebutnya langsung didepan dukun bayi. Selain itu, untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai tata cara melenggang perut, dukun bayi menyuruh calon dukun bayi mempraktekkan pada dukun bayi. Setelah dukun bayi merasa calon dukun bayi sudah menguasai mantra beserta tata caranya, dukun bayi akan menyuruh calon dukun bayi untuk langsung menengani pasiennya, dengan demikian dukun bayi bisa mengetahui apakah calon dukun bayi sudah benar- benar menguasai cara melenggang perut yang sudah diajarkannya. Evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi (Wand dan Bromn, 1957 dalam Wina Sanjaya, 2010:335). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Wina Sanjaya, 2010:335) evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan.
- d. Menggunting pusar merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan dengan hati- hati, karena terjadi sedikit kesalahan akan berakibat fatal bagi bayi. Menurut Ibu Misa menggunting pusar merupakan cara memisahkan sang bayi dengan ari- arinya. Berdasarkan penyajian data dan ringkasan hasil penelitian terhadap 9 informan mengatakan bahwa tujuan ditransformasikannya keterampilan menolong persalinaan dalam hal meraba perut adalah agar calon dukun bayi menguasai bacaan atau mantra beserta tata cara menggunting pusar, selain itu tujuannya adalah untuk menjadikan calon dukun bayi menjadi generasi penerus. Adapun hal- hal yang diajarkan yang diajarkan pada keterampilan menolong persalinaan dalam hal menggunting pusar adalah mantra beserta tata caranya. Cara dukun bayi mentransformasikan keterampilannya dalam hal meraba perut adalah dengan cara mengajarkan langsung kepada dukun bayi ada juga mengajarkan calon dukun bayi dengan mendatangnya melalui mimpi. Untuk

mengajarkan tata cara meraba perut, dukun bayi mempraktekkan langsung didepan calon dukun bayi. Sedangkan untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai keterampilan menggunting pusar, untuk hal bacaan atau mantra calon dukun bayi disuruh menyebutnya langsung didepan dukun bayi. Selain itu, untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai tata cara menggunting pusar, dukun bayi menyuruh calon dukun bayi mempraktekkan pada seutas tali sebagai pengganti tali pusarnya. Setelah dukun bayi merasa calon dukun bayi sudah menguasai mantra beserta tata caranya, dukun bayi akan menyuruh calon dukun bayi untuk langsung menengani pasiennya, dengan demikian dukun bayi bisa mengetahui apakah calon dukun bayi sudah benar- benar menguasai cara menggunting pusar yang sudah diajarkannya. Evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi (Wand dan Bromn, 1957 dalam Wina Sanjaya, 2010:335). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Wina Sanjaya, 2010:335) evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan.

- e. Turun mandi merupakan ritual upacara yang dilakanakan setelah bayi lahir, yang bertujuan agar bayi mengenal lingkungannya dan mengindarkan bayi dari berbagai macam penyakit. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ibu Misa bahwa tujuan turun mandi merupakan ritula yang dilaksanakan setelah bayi lahir. Untuk bayi laki- laki turun mandi dilaksanakan ketika umur bayi dalm hitungan genap sedangkan untuk bayi perempuan ketika umurnya dalam hitungan ganjil, dan biasanya turun mandi dilaksanakan ketika tali pusar bayi sudah lepas dari pusarnya. Berdasarkan penyajian data dan ringkasan hasil penelitian terhadap 9 informan mengatakan bahwa tujuan ditransformasikannya keterampilan menolong persalinaan dalam berurut setela masa nifas adalah agar calon dukun bayi menguasai bacaan atau mantra beserta tata cara menggunting pusar, selain itu tujuannya adalah untuk menjadikan calon dukun bayi menjadi generasi penerus. Adapun hal- hal yang diajarkan yang diajarkan pada keterampilan menolong persalinaan dalam hal turun mandi adalah mantra beserta tata caranya. Cara dukun bayi mentransformasikan keterampilannya dalam hal turun adalah dengan cara mengajarkan langsung kepada dukun bayi ada juga mengajarkan calon dukun bayi dengan mendatangnya melalui mimpi. Untuk mengajarkan tata cara turun mandi, dukun bayi mempraktekkan langsung didepan calon dukun bayi. Sedangkan untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai keterampilan meraba perut, untuk hal bacaan atau mantra calon dukun bayi disuruh menyebutnya langsung didepan dukun bayi. Selain itu, untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai tata cara turn mandi , dukun bayi menyuruh calon dukun bayi mempraktekkan pada sebuah boneka saebagai pengganti bayi. Setelah dukun bayi merasa calon dukun bayi sudah menguasai mantra beserta tata caranya, dukun bayi akan menyuruh calon dukun bayi untuk langsung menengani pasiennya, dengan demikian dukun bayi bisa mengetahui apakah calon dukun bayi sudah benar- benar menguasai cara turun mandi yang sudah diajarkannya. Evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai seseatu yang dievaluasi (Wand dan Bromn, 1957 dalam Wina

Sanjaya, 2010:335). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Wina Sanjaya, 2010:335) evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan.

- f. Berurut setelah nifas sangat bermanfaat setelah selesai melahirkan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Nurhayati, bahwa berurut setelah nifas bertujuan mengembalikan lagi tenaga ibu yang telah melahirkan selain itu juga dapat memperlancar air susu ibu. Berdasarkan penyajian data dan ringkasan hasil penelitian terhadap 9 informan mengatakan bahwa tujuan ditransformasikannya keterampilan menolong persalinaan dalam berurut setelah masa nifas adalah agar calon dukun bayi menguasai bacaan atau mantra beserta tata cara berurut setelah nifas, selain itu tujuannya adalah untuk menjadikan calon dukun bayi menjadi generasi penerus. Adapun hal-hal yang diajarkan yang diajarkan pada keterampilan menolong persalinaan dalam hal berurut setelah nifas adalah mantra beserta tata caranya. Cara dukun bayi mentransformasikan keterampilannya dalam hal adalah dengan cara mengajarkan langsung kepada dukun bayi ada juga mengajarkan calon dukun bayi dengan mendatanginya melalui mimpi. Untuk mengajarkan tata cara berurut setelah masa nifas, dukun bayi mempraktekkan langsung didepan calon dukun bayi. Sedangkan untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai keterampilan meraba perut, untuk hal bacaan atau mantra calon dukun bayi disuruh menyebutnya langsung didepan dukun bayi. Selain itu, untuk mengetahui calon dukun bayi sudah menguasai tata cara berurut setelah nifas, dukun bayi menyuruh calon dukun bayi mempraktekkan pada dukun bayi. Setelah dukun bayi merasa calon dukun bayi sudah menguasai mantra beserta tata caranya, dukun bayi akan menyuruh calon dukun bayi untuk langsung menengani pasiennya, dengan demikian dukun bayi bisa mengetahui apakah calon dukun bayi sudah benar-benar menguasai cara berurut setelah masa nifas yang sudah diajarkannya. Evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi (Wand dan Bromn, 1957 dalam Wina Sanjaya, 2010 : 335). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Wina Sanjaya, 2010:335) evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan.
- g. Seluruh tahapan keterampilan yang dimiliki oleh seorang dukun bayi harus dikuasai dan dipergunakannya dengan sebaik mungkin, karena terjadi sedikit kesalahan akan berakibat kurang baik atau fatal bagi pasien maupun bagi dukun bayi.

Implikasi hasil penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi bagi lembaga pendidikan luar sekolah, agar dapat membantu dukun bayi mengembangkan keterampilan yang telah dimilikinya yang didapatkannya hanya dengan sistem turun menurun. Maka dari

itu Pendidikan Luar Sekolah dapat membuat program bagi dukun bayi yang akan mentransformasikan keterampilannya pada calon dukun bayi atau generasi penerusnya. Hal ini dianggap penting karena dukun bayi belum banyak mengetahui tentang bagaimana cara menolong persalinan yang baik ataupun penyuluhan tentang kesehatan ibu hamil.

Terhadap pemerintah daerah khususnya dinas kesehatan kiranya dapat memberikan perhatian terhadap dukun bayi. Dengan memberikan penyuluhan atau pelatihan tentang menolong persalinan yang benar dan kesehatan ibu hamil maupun menyusui.

Program Pendidikan Luar Sekolah ini dapat berupa pelatihan, belajar individual, belajar kelompok dan lain sebagainya. Dalam program ini juga dapat mengikutsertakan calon dukun bayi, karena dapat mendidik calon dukun bayi untuk berorganisasi dan bersialisasi dalam wadah yang teratur.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hasil penelitian ini dan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan : Transformasi keterampilan secara langsung merupakan metode transformasi keterampilan yang efektif dalam mentransformasikan keterampilan yang dimiliki oleh dukun bayi. Ada 7 tahap keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang dukun bayi yakni : (1) Meraba perut merupakan cara dukun bayi mengetahui seseorang dalam keadaan hamil atau tidak ; (2) Melenggang perut merupakan cara dukun bayi menormalkan posisi bayi, jika diketahui posisi tidak berada pada posisi normal atau sungsang, biasanya dilakukan ketika umur kandungan berkisar antara 7 sampai 8 bulan; (3) Mengurut perut merupakan cara dukun bayi mengetahui kapan bayi akan lahir, biasanya dilakukan ketika umur kandungan menginjak angka 9 bulan ;(4) Menggantung pusar merupakan proses yang dilakukan setelah bayi lahir ;(5) Urut setelah tiga hari merupakan cara dukun bayi memperlancar air susu ibu ;(6) Turun mandi merupakan ritual yang dilaksanakan ketika tali pusar bayi udah lepas dari puarnya. Untuk bayi laki-laki turun mandi dilaksanakan pada umur yang hitungan angkanya genap, untuk bayi perempuan dilaksanakan pada umur yang hitungan angkanya. Adapun makna dan tujuannya adalah agar bayi kenal dengan lingkungannya dan terhindar dari berbagai penyakit ;dan (7) berurut setelah masa nifas bertujuan untuk mengembalikan tenaga atau tamina setelah melahirkan.

Rekomendasi

1. Supaya transformasi keterampilan menolong proses persalinan benar- benar ditransformasikan dengan tepat dan benar , sehingga calon dukun bayi memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan bagi kebutuhan masyarakat.

2. Untuk setiap tahap keterampilan yang di transformasikan agar dapat diimbangi dengan kemajuan teknologi khususnya dibidang kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Hamidy, UU. 1985/1986. *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Hasbullah. 2006. *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT : Rajagrafindo Persada
- Ibdi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta.PT: Rajagrafindo Persada
- Idris, Zahara. 1981. *Dasar- dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Non Formal*. Bandung. . PT: Remaja Moleong,
- Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Samsuri. 1981. *Kamus Istilah Lingusitik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sanjaya, Wina.2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta PT : Rajagrafindo Persada
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta PT : Rajagrafindo Persada
- <http://journal.ui.ac.id/health/article/viewFile/328/324>, diakses Selasa 28/1/2014 jam 04.01 PM
- http://jurnal.upi.edu/file/rasid_yunus.pdf, diakses Minggu 7/9/2014 jam 14.30 PM